Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMA IT Granada Samarinda

Sonia

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: Soniaborneo69@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan terhadap perilaku religius siswa di SMA IT Granada Samarinda. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keharusan untuk menumbuhkan karakter religius siswa sebagai komponen mendasar dari tujuan pendidikan nasional. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diberikan kepada 52 responden, yang terdiri dari siswa kelas 11 di SMA IT Granada Samarinda. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap perilaku keagamaan siswa. Demikian juga, kegiatan keagamaan menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Selain itu, kedua variabel independen, ketika diperiksa secara bersamaan, berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa. Hasil ini menggarisbawahi peran penting dari lingkungan sekolah yang mendukung dan pelaksanaan program keagamaan yang terstruktur secara konsisten dalam membentuk karakter religius siswa.

Kata Kunci: *School Environment, Religious Activities, Religious Behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terstruktur untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual, emosional, dan moral. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Kemerosotan moral generasi muda merupakan isu sentral yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Secara teoritis, perilaku religius merupakan manifestasi dari internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.² Pembentukan perilaku religius tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan pengalaman spiritual peserta didik. Teori pembelajaran sosial dari Bandura menekankan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu melalui proses modeling dan reinforcement.³ Dalam hal ini, sekolah sebagai institusi pendidikan formal menjadi salah satu lingkungan yang potensial dalam membentuk karakter religius siswa, terutama melalui

¹ Undang-Undang Ri Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

² Stark, R. & Glock, C. Y. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.

³ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah dan kegiatan keagamaan yang terstruktur.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kemerosotan nilai moral dan religius di kalangan pelajar. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 328 kasus tawuran pelajar dan kekerasan di sekolah, serta 1.002 kasus anak berhadapan dengan hukum pada tahun-tahun terakhir. Kondisi ini mempertegas urgensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama, khususnya di lingkungan⁴ Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk perilaku religius siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga budaya, norma, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.⁵

Selain itu, kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, tadarus, salat berjamaah, dan kajian Islam merupakan bagian dari aktivitas pembiasaan yang dapat memperkuat identitas keagamaan peserta didik.⁶ Dengan kata lain, lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan merupakan dua variabel penting yang secara teoritis dan empiris diyakini dapat membentuk perilaku religius siswa. Perilaku religius sendiri dapat didefinisikan sebagai pola sikap, kebiasaan, dan tindakan individu yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.⁷ Sedangkan lingkungan sekolah dalam konteks ini adalah keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di sekolah, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan kebijakan sekolah. Adapun aktivitas keagamaan merujuk pada kegiatan terstruktur dan non-struktural yang bertujuan meningkatkan spiritualitas dan pengamalan ajaran agama siswa.⁸

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroiti pentingnya lingkungan dan aktivitas keagamaan terhadap pembentukan karakter religius. Penelitian oleh Novigator (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa. Sementara itu, studi Dea Tara Ningtyas di Yogyakarta menegaskan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga secara signifikan mempengaruhi pengalaman beragama siswa. Namun demikian, terdapat celah penelitian (research gap) terkait pengaruh simultan antara lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan terhadap perilaku religius, terutama di sekolah berbasis Islam terpadu tingkat SMA.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan secara parsial maupun simultan terhadap perilaku religius siswa di SMA IT Granada Samarinda. Alternatif solusi yang ditawarkan mencakup optimalisasi lingkungan pembelajaran dan penguatan program-program keagamaan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius yang

⁴Zurqoni, "Assessment for Islamic Education Learning and Its Impact to Student's Religiousness of Islamic University" *Jurnal DINAMIKA ILMU* Vol. 18 No. 2, 2018. 233.

⁵Sukardi, Imam. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai. 2003

⁶Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018, 449

⁷Sukardi, Imam. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai. 2003

⁸Mustika Abidin, "Pengaruh penerapan kegiatan keagamaan di Lembaga pendidikan formal terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak" *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol, 12, 2019, 2.

berkelanjutan. Solusi yang dipilih adalah mengkaji secara kuantitatif pengaruh dua faktor utama tersebut terhadap perilaku religius siswa, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang tepat guna bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain asosiatif kausal, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan terhadap perilaku religius siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA IT Granada Samarinda tahun ajaran 2024/2025. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan: perumusan masalah, penyusunan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert, yang terdiri dari tiga konstruk variabel, yaitu: lingkungan sekolah (X_1), aktivitas keagamaan (X_2), dan perilaku religius siswa (Y). Masing-masing konstruk mencakup indikator yang telah dirumuskan berdasarkan kajian teori.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada ketiga variabel memiliki nilai korelasi lebih besar dari r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan bahwa instrumen lingkungan sekolah memiliki reliabilitas 0,837, aktivitas keagamaan sebesar 0,826, dan perilaku religius sebesar 0,863, yang seluruhnya berada pada kategori sangat tinggi.

Alat Pengumpul Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner atau angket berbentuk skala Likert yang dibagikan kepada responden secara langsung. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terbatas untuk mendukung interpretasi data kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden, sedangkan analisis inferensial menggunakan uji regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan terhadap perilaku religius siswa di SMA IT Granada Samarinda, baik secara parsial maupun simultan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil uji regresi menunjukkan

bahwa variabel lingkungan sekolah (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar -0,030 dengan nilai signifikansi 0,846, yang berarti lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara parsial, lingkungan sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku religius siswa. Dengan nilai koefisien negatif dan kontribusi yang sangat kecil, dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan sekolah, seperti suasana religius, keteladanan guru, dan norma sosial yang berlaku, belum cukup kuat untuk memengaruhi perilaku religius siswa secara langsung dalam konteks penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual lingkungan sekolah penting, dalam realitas empirisnya, peran tersebut belum sepenuhnya efektif atau terinternalisasi oleh siswa.

Sebaliknya, variabel aktivitas keagamaan (X_2) menunjukkan hasil yang sangat signifikan dan positif terhadap perilaku religius siswa. Koefisien regresi sebesar 0,747 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan memberikan pengaruh yang substansial dan meyakinkan. Hal ini berarti bahwa semakin sering dan intens siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah—seperti salat berjamaah, pembinaan keislaman, kegiatan keputrian, dzikir bersama, dan program tadarus—maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka menunjukkan perilaku yang religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas keagamaan menjadi media internalisasi nilai yang efektif dalam membentuk dimensi kognitif, afektif, dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun hasil analisis simultan menggunakan uji F menunjukkan bahwa kedua variabel, yaitu lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku religius siswa. Nilai F yang diperoleh adalah 24,275 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan sebesar 0,493, menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun menjelaskan 49,3% variansi dari perilaku religius siswa. Artinya, hampir setengah dari variasi dalam perilaku religius siswa dapat dijelaskan oleh kontribusi kedua variabel bebas tersebut. Sementara itu, sisanya (50,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini, seperti peran keluarga, lingkungan sosial di luar sekolah, media, serta pengalaman keagamaan pribadi.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun lingkungan sekolah tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individu, keberadaannya tetap berperan sebagai faktor pendukung saat dikombinasikan dengan aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan terbukti menjadi faktor yang dominan dan secara langsung membentuk perilaku religius siswa, baik dari segi kesadaran beribadah, akhlak sosial, maupun kepatuhan terhadap ajaran agama.

Pembahasan

Temuan-temuan di atas mengungkap gambaran yang menarik mengenai dinamika pembentukan perilaku religius siswa di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Lingkungan Sekolah Tidak Berpengaruh Signifikan secara Parsial

Secara teoritis, lingkungan sekolah merupakan bagian dari konteks mikro yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku individu.⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan sekolah yang religius idealnya menjadi ruang internalisasi nilai-nilai akhlak dan keagamaan. Perkembangan individu terjadi dalam konteks sistem-sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.¹⁰

Dalam konteks sekolah, mikrosistem merupakan lingkungan paling dekat dengan individu, yaitu tempat terjadinya interaksi langsung dan rutin, seperti antara siswa dengan guru, teman sebaya, serta kegiatan yang berlangsung di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Lingkungan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem menjadi sangat penting karena interaksi yang terjadi di dalamnya memiliki potensi besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, termasuk perilaku religius. Mesosistem, yang merupakan interaksi antar-mikrosistem, juga relevan. Misalnya, hubungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, atau antara kegiatan keagamaan di sekolah dan pengalaman keagamaan di rumah, akan memperkuat atau memperlemah perilaku religius siswa tergantung pada sejauh mana keselarasan nilai dan praktik di antaranya. Lingkungan bukan sekadar latar pasif, tetapi sistem aktif yang secara timbal balik dipengaruhi dan memengaruhi individu. Dalam hal ini, sekolah bukan hanya tempat pendidikan formal, tetapi juga arena sosialisasi nilai-nilai agama dan moral yang membutuhkan desain lingkungan sosial dan fisik yang kondusif.

Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap perilaku religius siswa. Ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik dan suasana religius di sekolah belum cukup untuk mempengaruhi perilaku siswa secara mendalam tanpa keterlibatan emosional atau praktik langsung.

Hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan persepsi siswa terhadap aspek lingkungan sekolah. Misalnya, keteladanan guru, fasilitas ibadah, atau peraturan sekolah belum sepenuhnya dijalankan secara konsisten, sehingga tidak cukup kuat untuk membentuk sikap dan kebiasaan keagamaan secara nyata. Hal ini menekankan bahwa lingkungan sekolah harus aktif membangun interaksi nilai secara terus-menerus agar memiliki dampak transformatif.¹¹

Aktivitas Keagamaan Berpengaruh Signifikan terhadap Perilaku Religius

Temuan bahwa aktivitas keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku religius siswa memperkuat hasil dari berbagai studi sebelumnya. Dalam teori pembelajaran behavioristik, pembiasaan (*habituation*) melalui kegiatan berulang seperti shalat berjamaah, tadarus, dan pengajian membentuk stimulus dan respon yang membentuk perilaku. Aktivitas ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif, tetapi juga motorik dan sosial, sehingga lebih mudah diinternalisasi menjadi kebiasaan positif yang religius.

⁹ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press

¹⁰ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 64.

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan juga melibatkan aspek pengalaman spiritual (religious experience) yang bersifat personal. Rasa ketenangan, kedisiplinan, dan kedekatan dengan nilai-nilai Islam yang timbul dari aktivitas ibadah memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius siswa.¹²

Pengaruh Simultan Lingkungan Sekolah dan Aktivitas Keagamaan

Meski secara parsial lingkungan sekolah tidak signifikan, pengaruh simultan antara lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan terhadap perilaku religius cukup besar, yaitu sebesar 49,3%. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran sebagai fasilitator yang memperkuat efektivitas aktivitas keagamaan. Ketika lingkungan mendukung—misalnya dengan tersedianya masjid sekolah, waktu khusus untuk kegiatan rohani, dan peraturan berbasis nilai Islam—maka kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih intensif dan terarah.

Hal ini memperkuat pandangan dalam pendidikan karakter bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada satu aspek, tetapi pada sinergi antara kebijakan, lingkungan, dan pengalaman nyata siswa. Pembentukan perilaku religius akan lebih efektif jika nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam aktivitas sosial dan kebijakan.¹³

Berdasarkan ketiga tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku religius siswa di SMA IT Granada Samarinda secara umum lebih ditentukan oleh keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas keagamaan daripada oleh pengaruh lingkungan sekolah. Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dzikir bersama, dan program keputrian terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pembentukan perilaku religius siswa. Aktivitas-aktivitas ini menciptakan pengalaman spiritual yang konkret, yang mendorong internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebaliknya, variabel lingkungan sekolah tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik dan sosial sekolah mencerminkan nilai-nilai Islam, belum tentu hal tersebut secara langsung membentuk karakter religius siswa tanpa disertai proses internalisasi melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur dan berulang. Faktor-faktor seperti keterbatasan interaksi guru sebagai teladan religius, kurangnya nuansa keteladanan secara nyata, atau minimnya penguatan dari lingkungan non-instruksional sekolah bisa menjadi penyebab lemahnya pengaruh lingkungan sekolah tersebut.

Namun demikian, secara simultan, lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan ketika dipadukan. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menciptakan pengaruh yang utuh terhadap perilaku religius, kedua elemen ini harus diintegrasikan dan tidak bisa berdiri sendiri. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai wadah,

¹²Cahyono, R. (2011). *Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

¹³Zurqoni, "Assessment for Islamic Education Learning and Its Impact to Student's Religiousness of Islamic University" *Jurnal DINAMIKA ILMU* Vol. 18 No. 2, 2018. 233.

sedangkan aktivitas keagamaan menjadi isi yang menghidupkan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa.

Rangkuman ini menjawab pertanyaan utama penelitian bahwa: aktivitas keagamaan merupakan faktor utama yang membentuk perilaku religius siswa secara signifikan, sedangkan lingkungan sekolah memerlukan penguatan dan keterlibatan lebih intens agar dapat berkontribusi secara nyata. Dengan demikian, sekolah perlu tidak hanya menyediakan fasilitas atau aturan yang bernuansa religius, tetapi juga menciptakan iklim interaksi dan keteladanan yang menyatu dengan aktivitas keagamaan yang konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan integratif ini akan mendorong terbentuknya karakter religius siswa yang kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif dari luar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan, lingkungan sekolah dan aktivitas keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku religius siswa. Namun, secara parsial, hanya aktivitas keagamaan yang terbukti memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku religius siswa, sedangkan lingkungan sekolah tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus, dan pengajian, lebih efektif dalam membentuk karakter religius mereka dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sekolah secara umum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku religius lebih ditentukan oleh pengalaman spiritual yang diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan.

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap teori pendidikan agama Islam, khususnya dalam mempertegas bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya dibentuk melalui lingkungan fisik dan sosial sekolah, tetapi lebih efektif melalui program-program keagamaan yang intens dan berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk memprioritaskan pengembangan aktivitas keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang kebijakan yang mendukung integrasi aktivitas keagamaan dalam kurikulum dan program sekolah.

Peneliti merekomendasikan agar sekolah lebih mengintensifkan dan mengembangkan aktivitas keagamaan yang menyentuh aspek spiritual siswa secara langsung. Kegiatan tersebut harus dirancang secara berkelanjutan, terstruktur, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, lingkungan sekolah tetap perlu ditingkatkan, meskipun pengaruhnya dalam penelitian ini tidak signifikan, karena lingkungan yang religius tetap menjadi pendukung yang penting dalam proses pembentukan karakter. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam peran kualitas lingkungan sekolah secara spesifik, atau mempertimbangkan variabel lain seperti peran keluarga, teman sebaya, atau media digital dalam membentuk perilaku religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Metode Kuantitatif' dalam Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, editor Dudung Abdurrahman', (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).
- Abdurrahman Shaleh. (2006). *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Abidin, M. (2019). "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(2).
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Cahyono, R. (2011). *Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005).
- Iwan Falahudin, "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran". dalam *Jurnal Lingkaran Widyaishwara*, no. 4, Vol.1, 2014, 108.
- Pelani, H. (2018). "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 449.
- Sukardi, Imam. (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Stark, R. & Glock, C. Y. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen. (2009). Bandung: Citra Umbara.
- Zurqoni. (2018). "Assessment for Islamic Education Learning and Its Impact to Student's Religiousness of Islamic University." *Jurnal Dinamika Ilmu*, 18(2), 233.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.